



BEGINNER

Journal of Teaching and Education Management

Journal Website: <https://beginner.my.id/>

ISSN: 2987-596X (Online)

DOI: <https://doi.org/10.61166/bgn.v3i1.98>

Vol. 3 No. 2 (2026)

pp. 139-151

Research Article

Manajemen Pendidikan Dalam Pandangan Buya Hamka

Rakhmad Agung Hidayatullah¹, Amir Reza Kusuma²

1. Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id
2. Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by BEGINNER: Journal of Teaching and Education Management. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Oktober 13, 2025
Accepted : Desember 15, 2025

Revised : November 17, 2025
Available online : Januari 14, 2026

How to Cite: Rakhmad Agung Hidayatullah, & Amir Reza Kusuma. (2025). Educational Management in Buya Hamka's View. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 3(2), 139–151. <https://doi.org/10.61166/bgn.v3i2.98>

Educational Management in Buya Hamka's View

Abstract. Buya Hamka was a highly productive figure. He not only produced brilliant ideas, but also inspired the creation of other works. He was also a figure who was not only able to leave behind a legacy of teaching, but whose thoughts became the object of study from various perspectives.⁴ In his work, Buya Hamka presents several works that encompass various educational disciplines and are presented through a religious approach, namely Islam. According to Buya Hamka, education is an effort to shape the character of students. Every human being born into the world is shaped through education to become someone useful to their society, so that they can understand the difference between good and bad.

Keyword: Buya Hamka's Educational Thoughts, Islamic-Based Education, Character Building of Students, Works, Buya Hamka's Thoughts.

Abstrak. Buya Hamka adalah seorang tokoh yang memiliki jiwa produktif tinggi. Bukan hanya pribadi yang menghasilkan buah pikiran cemerlang, akan tetapi juga dapat menginspirasi lahirnya karya lain. Buya Hamka juga tokoh yang bukan hanya orang mampu meninggalkan pengajaran, namun buah pikirannya menjadi objek kajian dari berbagai sudut pandang.⁴ Menyiasati karya-karya Buya Hamka, beberapa karya-karyanya terdiri dari berbagai pendidikan disiplin ilmu dan disajikan melalui pendekatan keagamaan, yakni Islam. Menurut Buya Hamka, pendidikan merupakan usaha untuk membentuk watak pribadi peserta didik. Setiap manusia yang lahir ke dunia, dibentuk melalui pendidikan agar menjadi orang yang berguna terhadap masyarakatnya supaya dia mengetahui antara yang baik dan yang buruk.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan Buya Hamka, Pendidikan Berbasis Islam, Pembentukan Watak Peserta Didik, Karya, Pemikiran Buya Hamka.

PENDAHULUAN

Tingkah laku seseorang atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan ketentuan syariat Islam. Islam juga mendefinisikan pendidikan sebagai proses untuk mendekatkan manusia kepada kesempurnaan dalam pengembangan potensi/kemampuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tak hanya menambah wawasan (pengetahuan) kepada peserta didik, akan tetapi juga mengarahkan kepada mereka agar memiliki etika yang baik atau yang biasa disebut akhlak mulia. Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,¹ kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Globalisasi dan modernisasi menuntut manusia untuk mengikuti arus kemajuan zaman. Dalam hal ini manusia digiring untuk menjadi masyarakat urban, yaitu masyarakat yang memiliki budaya apatis dan individualis sehingga setiap orang merasa asing dengan kehidupan orang lain. Hal ini ditambah dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia semakin dinamis, dan di sisi lain menjadikannya semakin apatis. Pola pikir, sikap dan tingkah laku yang demikian itu kemudian menimbulkan sebuah problem yang disebut dehumanisasi, sebuah paham yang menghilangkan harkat manusia dan memperlakukan manusia sebagai bukan manusia. Paham yang berbahaya ini memiliki beberapa dampak, diantaranya adalah terpisahnya dua dimensi kehidupan manusia yaitu dimensi materi dan ruhani. Masyarakat dengan sikap demikian, akan bersikap materialistik, menjadikan materi, harta dan keduniaan sebagai tujuan hidup

¹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015).

dan ukuran kebahagiaan, sehingga aspek ruhani tidak lagi diindahkan. Hal ini tentu berlawanan dengan fitrah manusia yang memiliki dua kebutuhan yang apabila satu diantara keduanya tidak ada, akan menjadikan eksistensi manusia tidak sempurna. Kedua aspek itu adalah aspek jasmani dan ruhani. Agama muncul sebagai hal yang fundamental dan mengatur segala kehidupan manusia baik jasmani dan ruhaninya, sehingga menjadi jelas dan terarah tujuan hidupnya. Namun, dengan perubahan zaman yang semakin maju dan dinamis, agama seakan-akan didistorsi dan dilepaskan dari aspek-aspek kehidupan masyarakat dan dianggap hanya mencakup ranah ibadah saja. Padahal, sejatinya agama diturunkan sebagai aturan yang kompleks dan universal, serta mencakup segala aspek kehidupan masyarakat. Masalah inilah kemudian yang disebut Bertrand Russerl sebagai dampak dari gerakan renaissance ala Barat yaitu berkembang pesatnya paham humanisme, individualisme, rasionalisme, dan pastinya tidak mau terikat dengan agama. Sehingga dengan masalah demikian, nilai-nilai spiritual dan idealisme masyarakat urban saat ini merosot dan terganti dengan semangat materialistik yang kering dan gersang batin mereka dari nilai-nilai agama. Tasawuf, sufisme atau irfan, merupakan sumber kehidupan batiniah dan pusat yang mengatur keseluruhan organisme keagamaan Islam. Islam diibaratkan sebagai tubuh, dan tasawuf adalah jantungnya. Maka, tasawuf sebagai ruh yang mengisi batin umat Islam amat sangat diperlukan untuk menyirami kegersangan yang terjadi dalam batin umat Islam, khususnya yang terjadi di masyarakat urban saat ini. Sehingga tujuan hidup manusia, yaitu kebahagiaan, mampu terealisasi dalam diri masyarakat urban. Dalam hal kebahagiaan, tasawuf memberikan definisi dan konsep, yang mengarahkan manusia untuk mencapainya. Banyak para sufi yang menjelaskan konsep bahagia dan memang tujuan daripada seseorang bertasawuf adalah tercapainya kebahagiaan. Maka, kebahagiaan hanya dapat ditemukan dalam tasawuf, karena sejatinya tasawuf berasal dari kata shafa yang berarti proses penyucian diri atau jiwa untuk tercapainya kebahagiaan yang hakiki. Salah satu ulama di Indonesia yang bergelut dalam bidang tasawuf adalah Hamka, dengan karyanya tasawuf modern, Hamka berpendapat bahwa tasawuf harus dikembalikan kepada makna sejatinya. Untuk itulah, di tengah gersangnya kehidupan batin masyarakat zaman ini, Hamka berpendapat bahwa solusi untuk keluar dari masalah modernitas di kalangan masyarakat urban adalah dengan jalan tasawuf. Karena jalan tasawuf memberikan gambaran manusia untuk mencapai sebuah kebahagiaan, bukan kebahagiaan yang bersifat temporal tetapi kebahagiaan sejati di kehidupan dunia dan akhirat.

Salah satu tokoh dalam bidang pendidikan Islam adalah Buya Hamka. Buya Hamka merupakan seorang ulama, sastrawan, politisi, sekaligus tokoh pendidikan Islam. Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi pemikiran Buya Hamka yang dapat dijadikan penelitian di bidang pendidikan Islam, yaitu: Pertama, Buya Hamka adalah seorang tokoh intelektual yang revolusioner. Beliau berpartisipasi dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, meskipun latar belakang

pendidikannya sangat tradisional. Ide-idenya dalam pendidikan dinamis dan melampaui zamannya, sehingga sering terkesan 1 UUD RI No. 20 Tahun 2003, SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2003), hlm. 2. 2 berseberangan dengan tradisi masyarakat kala itu.² Kedua, karya-karya Buya Hamka masih sangat kontekstual sampai sekarang, tidak hanya berlaku pada zamannya. Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan gagasan di kehidupan masa kini.² Ketiga, Buya Hamka adalah seorang tokoh yang memiliki jiwa produktif tinggi. Bukan hanya pribadi yang menghasilkan buah pikiran cemerlang, akan tetapi juga dapat menginspirasi lahirnya karya lain. Buya Hamka juga tokoh yang bukan hanya orang mampu meninggalkan pengajaran, namun buah pikirannya menjadi objek kajian dari berbagai sudut pandang.⁴ Menyiasati karya-karya Buya Hamka, beberapa karya-karyanya terdiri dari berbagai pendidikan disiplin ilmu dan disajikan melalui pendekatan keagamaan, yakni Islam. Menurut Buya Hamka, pendidikan merupakan usaha untuk membentuk watak pribadi peserta didik. Setiap manusia yang lahir ke dunia, dibentuk melalui pendidikan agar menjadi orang yang berguna terhadap masyarakatnya supaya dia mengetahui antara yang baik dan yang buruk.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian berjenis library research, yaitu penelitian yang menggunakan data-data karya ilmiah dan buku sebagai sumber kajian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analisis, bertujuan untuk memaparkan data terkait

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi

Hamka Buya Hamka nama lengkapnya ialah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).¹⁰ Dalam usia 6 tahun (1914), Buya Hamka dibawa ayahnya ke padang Panjang. Sewaktu berumur 7 thun di masukan ke sekolah desa dan malamnya ia belajar mengaji kepada ayahnya sendiri. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923, dia telah belajar agama pada sekolah: Diniyah School|| dan —Sumatera Thawalib|| di padang panjang dan di Parabek. Guru – gurunya waktu itu ialah Syakih Ibrahim Musa Parabek, Engku mudo Abdul Hamid, dan Zainudin Labay. Padang Panjang pada waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama dibawah pimpinan ayahnya sendiri.¹¹ Pada tahun berikutnya, yaitu 1924, ia berangkat ke Yogyakarta, dan mulai masuk ke organisasi pergerakan Islam. ³Ia belajar beberapa hal dari H.O.S Cokroaminoto, pimpinan sarekat Islam, belajar Sosiologi dari R.M Suryopranoto, dan Filsafat dan sejarah (Islam) dari AR St. Mansur,ia juga sempat mengembara ke Bandung, bertemu

² Agustina Sukir, "Dakwah Hamka Menjawab Isu-Isu Kenegaraan dalam Tafsir Al-Azhar," *TSAQAFAH* 15, no. 1 (30 April 2019): 83, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2937>.

³ Sukir.

dengan tokoh Masyumi A. Hasan dan M. Natsir yang memberinya belajar menulis dalam majalah —pembela Islam

IDE DAN PEMIKIRANNYA

Dalam buku *Falsafah Hidup*, Buya Hamka menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk belajar dan menuntut ilmu dengan segala tenaga, usaha, serta potensi yang dimilikinya. Islam telah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu. Terdapat istilah bahwa kecerdikan adalah cahaya dan kebodohan adalah gelap.⁴

Menuntut ilmu atau belajar wajib hukumnya bagi setiap manusia. Belajar berarti manusia telah berpikir, maka amanah yang telah Allah berikan berupa akal telah dimanfaatkan dengan baik. Telah dijelaskan bahwa terdapat tiga istilah pendidikan Islam dalam bahasa Arab yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Namun, dilihat dari karya-karya Buya Hamka hanya terdapat dua istilah yang mengandung arti pendidikan Islam yaitu ta'lim dan tarbiyah. Pertama, ta'lim. Buya Hamka merujuk kata ta'lim yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 yang artinya: "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" Dalam tafsir Al-Azhar, kata ta'lim pada ayat tersebut berarti proses penransferan pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia (Adam). Arti ta'lim dalam pendidikan adalah proses pemberian ilmu pengetahuan dari orang yang tahu kepada orang yang belum tahu, dari pendidik

Kepada peserta didik. Pada ayat tersebut telah dijelaskan bahwa dengan kuasanya, Allah telah mentransfer pengetahuan kepada manusia pertama, yaitu Nabi Adam 'alaihi salam⁵

Dalam pengantar sebuah karya berjudul *Tasawuf Modern*, Hamka menuturkan bahwa sebelum dijadikan buku, —*Tasawuf modern*|| merupakan salah satu rubric dalam majalah yang dipimpinnya di Medan, —*Pedoman Masyarakat*||. Tulisan-tulisan dalam rubric tersebut, mendapatkan perhatian dan antusias masyarakat yang besar sehingga dijadikan sebuah buku dan keluarlah cetakan pertama pada bulan Agustus 1939. Dalam perkembangannya, buku —*tasawuf modern*|| mendapat respon baik dari masyarakat, bahkan digunakan sebagian orang, termasuk penulisnya sendiri, sebagai bahan bacaan guna menentramkan jiwanya dan melegakan sembugnya sehingga —*tasawuf modern*|| menjadi parit dari kehidupan bahagia mereka. Secara etimologi, *tasawuf modern* atau *at-Tashawuf*,⁶ Ashry berasal dari dua kata, *tasawuf* dan *modern*. Kata *tasawuf* diambil dari kata berbahasa arab *shifa*, *shuf*, *shuffah*, atau

⁴ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015).

⁵ Sujiat Zubaidi Saleh dkk., "IKHBĀR AL-QUR'ĀN 'AN AL-MAZĀYĀ WA AL-KHAṢAIṢ FĪ 'ĀLAM AL-NAML: Dirāsah 'alā al-l'jāz al-'Ilmī fī sūrat an-Naml," *QOF* 5, no. 1 (15 Juni 2017): 59–74, <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3583>.

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*.

juga shufanah.⁷ Shifa berarti suci bersih, shuf artinya bulu binatang, shuffah adalah segolongan sahabat-sahabat nabi yang menyisihkan dirinya di tempat terpencil di samping masjid nabawi, sedangkan shufanah, ialah sebangsa kayu yang mersik tumbuh di padang pasir tanah arab. Selain pendapat diatas, sebagian ahli bahasa dan riwayat menyatakan bahwa fi atau tasawuf berasal dari bahasa Yunani lama yang telah di arabkan. Berasal dari kata theosofi yang berarti ilmu ketuhanan, dan diucapkan dalam lidah orang Arab sehingga menjadi tasawuf. Secara terminologi, para ulama tasawuf memiliki definisi yang bermacam-macam. Al Qadhi Syaikh al-Islam Zakariya al-Ansharira. Ra. Mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang menerangkan tentang penyucian jiwa, pembersihan akhlak dan pembangunan jasmani (dzahir) dan ruhani (bathin) untuk mendapatkan kebahagiaan abadi. Syaikh Ahmad Zaruq mendefinisikan bahwa tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan menyendirikan Allah dari yang lainnya. Abu Hasan al-Syadzili ra. Mendefinisikan tasawuf adalah pengemblengan (latihan) jiwa atas peribadatan dan hokumhukum ketuhanan. Al-Imam al-Junaid ra mendefinisikan tasawuf adalah melakukan semua akhlak yang mulia dan meninggalkan semua akhlak yang hina. Ibnu ajibah ra berkata bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tatacara kelakuan atau amaliah untuk menuju keharibaan Tuhan, Sang Maharaja-diraja (muluk al-muluk),⁸ membersihkan pendalaman jiwa dari akhlak yang hina dan menghiasinya dengan berbagai macam kemuliaan. Awalnya adalah ilmu, pertengahannya adalah amal dan akhirnya adalah penganugerahan. Maka, inti dari tasawuf adalah menyucikan hati dari marabahaya materi, dan penopangnya adalah sebuah hubungan manusia dengan sang pencipta (al-khaliq), yang agung. Sufi adalah orang yang hatinya bersih karena Allah Swt, kelakunya dengan sebuah karakteristik semata karena Allah Swt, maka dia akan diberi kemuliaan dari Allah Swt. Definisi tasawuf sebagaimana diatas, tentu sangat bertentangan dengan apa yang dibawa oleh sebagian sufi yang menyatakan bahwa sufi merupakan ia yang meninggalkan atau membenci segala hal keduniawiaan atau dalam pengertian mereka disebut zuhud, serta karam di dalam khalwatnya dengan pakaian sufi, tidak peduli terhadap apapun karena merasa lezat di dalam kesunyian. Zuhud yang seperti itulah kemudian yang dinyatakan Hamka sebagai hal

Buya Hamka membedakan makna antara pengajaran dan pendidikan. Menurutnya, pengajaran adalah upaya pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sedangkan pendidikan adalah upaya pendidik untuk membantu dalam membentuk watak kepribadian peserta didik. Jadi, makna

⁷ Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996).

⁸ Nur Hadi Ihsan, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme," *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.

konsep ta'lim sejalan dengan makna pengajaran yang mana pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge).⁹

Kedua, tarbiyah. Buya Hamka merujuk kata tarbiyah yang salah satunya terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 129 yang artinya: "Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung."

Dalam tafsirnya, kata tarbiyah yang terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 129 memiliki arti pemelihara dan pelindung. Pemeliharaan yang dimaksud adalah Pemeliharaan Allah kepada semua ciptaan-Nya yang ada di muka bumi tanpa Terkecuali.¹⁴ Maksudnya hanya Allah yang memelihara dan melindungi seluruh makhluk ciptaan-Nya di muka bumi, sama halnya seperti orang tua yang memelihara dan melindungi anaknya dari dalam kandungan hingga dewasa. Selain mengasuh, orang tua juga senantiasa mengembangkan potensi yang dimiliki anak baik secara jasmani maupun rohaninya seperti mengajarkan hal-hal yang baik. Jadi, konsep tarbiyah memiliki makna pengasuhan dari pendidik kepada peserta didik. Selain kedua konsep tersebut, Buya Hamka juga telah menjelaskan makna pendidikan secara gamblang dalam bukunya yang berjudul Lembaga Hidup. Menurutnya, pendidikan adalah usaha untuk membentuk watak, kepribadian, dan akhlak peserta didik agar dia dapat menjadi orang yang berguna dalam masyarakat, dan tahu mana yang baik dan buruk. Pendidikan juga merupakan¹⁰

Wasilah (jalan) yang paling utama untuk mencapai kemajuan bangsa, kedudukan yang mulia, dan cita-cita yang tinggi.¹⁵ Pendidikan dapat dikatakan berhasil ketika peserta didik telah memiliki kepribadian yang baik serta berguna bagi kehidupannya. Kemajuan diri dalam mencapai derajat yang tinggi bergantung pada sistem pendidikan yang dijalankan. Apabila pendidikan dalam suatu bangsa telah maju, maka akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas.¹¹

Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

Buya Hamka menyebutkan bahwa pendidikan Islam bersumber dari al-Qur'an dan As-Sunnah yang mana keduanya harus selalu melekat pada diri tiap manusia. Al-Qur'an dan As-Sunnah¹² adalah dua sumber hukum utama umat Islam yang berisikan seluruh aspek kehidupan salah satunya pendidikan, sehingga dasar dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dasardasar pendidikan Islam yang demikian bersifat mutlak dengan fungsinya sebagai rujukan yang utama,

⁹ Buya Hamka, *Berbicara tentang perempuan* (Jakarta: Mizan, 2009).

¹⁰ Chittick, William., *The Sufi Path of Knowledge: Ibn Arabi's Methaphysics of Imagination* (Albany: SUNY Press, 1989).

¹¹ Kholili Hasib, "Filsafat Ilmu dan Problem Metodologi Pendidikan Islam," *At-Ta'dib* 9, no. 2 (26 Januari 2016), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.318>.

¹² Hamka, *Berbicara tentang perempuan*.

sumber peraturan, serta sumber kebenaran dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Selain berkaitan langsung dengan proses, dasar pendidikan Islam juga tidak dapat dilepaskan dengan tujuan pendidikan Islam sebagai sasaran akhir dari sebuah proses pendidikan.¹³

Tujuan pendidikan Islam telah dijelaskan pada bagian pengertian pendidikan menurut Buya Hamka, yaitu membentuk manusia yang berguna dalam masyarakat, sehingga dia tahu mana yang baik dan buruk. Setelah menjalankan serangkaian proses pendidikan baik pendidikan keluarga maupun pendidikan formal, maka selanjutnya adalah terjun dalam dunia masyarakat. Masyarakat merupakan tempat sesungguhnya dimana peserta didik dapat mengimplementasikan segala ilmu yang telah didapat. Di dalamnya terdapat banyak manusia dengan karakteristiknya masing-masing yang tentu berbeda satu sama lain, ada yang baik dan tidak baik. Adab dan kesopanan sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Orang yang baik akan dihormati dan sebaliknya, yang buruk akan dikucilkan¹⁴

Egala tindakan manusia dinilai oleh manusia lain atau dalam bahasa Jawa diistilahkan dengan sawang sinawang. Untuk itu, peran pendidikan khususnya pendidikan akhlak sangat dipelukan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, dalam buku Samsul Nizar yang berjudul *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* juga disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri dari tiga hal, yaitu mencari ridha Allah, membangun budi pekerti, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan selanjutnya (dalam masyarakat).

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia¹⁵ dan akhirat. Sejatinya kehidupan di dunia dan akhirat saling berhubungan. Dunia merupakan tempat mengumpulkan bekal untuk hidup di akhirat yang abadi. Sehingga segala proses pendidikan yang dilaksanakan bertujuan menjadikan manusia menjadi khalifah di muka bumi sekaligus hamba Allah yang baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Buya Hamka terdiri dari tiga hal, yaitu untuk mencari ridha Allah (aqidah), membangun budi pekerti (akhlak), dan mempersiapkan hidup yang layak dalam masyarakat.¹⁶

Yang berlebih-lebihan serta tidak sesuai dengan semangat Islam yaitu semangat berjuang, berqurban, bekerja, dan lain sebagainya. Dalam kritiknya Hamka menyampaikan: —Sekian lamanya kaum muslimin membenci dunia dan tidak menggunakan kesempatan sebagaimana orang lain. Lantaran itu mereka menjadi lemah. Akan berkorban, tidak ada yang akan dikorbankan karena harta benda dunia

¹³ Agus Budiman, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma, "ADAB SEBAGAI ASAS PENDIDIKAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR" 07, no. 02 (2023).

¹⁴ Muhammad Rasyidil Fikri Alhijri dkk., "Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts" 12, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.

¹⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999).

¹⁶ Eko Asmanto, "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam," *TSAQAFAH* 11, no. 2 (30 November 2015): 333, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.272>.

telah dibenci. Akan berzakat, tidak ada yang dizakatkan karena mencari harta dikutuki. Orang lain maju di dalam lapangan penghidupan, mereka mundur. Dan bila ada yang berusaha mencari harta benda, mereka dikatakan telah jadi orang dunia. Kritik Hamka ini sesuai dengan Al ghazali yang menyatakan bahwa zuhud bukanlah meninggalkan dunia secara keseluruhan melainkan sikap benci terhadap segala sesuatu yang menjadi bagian hawa nafsu. Bagi Ghazali, dunia merupakan sebuah sarana yang denganya manusia bisa menjauh atau mendekatkan dirinya kepada allah, tergantung motifnya. Maka, dunia harus diposisikan sebagai pembuka jalan kepada Allah Swt. Disini penulis menyimpulkan bahwa tasawuf yang dimaksudkan Hamka dengan imbuhan kata —modern|| setelahnya adalah tasawuf yang didefinisikan Al-Imam aljunaid yang sekaligus menegakkan kembali tasawuf pada maksud awalnya yaitu membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi; serta menghindari dari segala kerakusan dan memerangi syahwat yang berlebih, karena hanya dengan jalan tasawuf yang seperti disebutkan diataslah manusia mampu mencapai kebahagiaan sejati di dalam hidupnya.¹⁸ Disini penulis menyimpulkan bahwa dalam tasawuf modern nya, Hamka ingin memaknai tasawuf yang merupakan disiplin ilmu lama dengan pemaknaan modern, yang relevan di zaman kini sebagai upaya pencarian kebahagiaan dalam diri masyarakat modern yang kering dari unsur-unsur spiritual. Karena inti daripada tasawuf menurut Hamka adalah penyucian jiwa dan menghindarkan diri dari keburukan, kesengsaraan, dan celaka. Hamka disini juga ingin membawa tasawuf dalam pemaknaanya diatas bukan hanya sebagai teori dan konsep saja, tetapi mampu untuk diimplementasikan dalam bentuk praktek-praktek¹⁷

Lata-kata Bijak Buya Hamka Sebagai penulis sastra, Buya Hamka piawai merangkai kalimat reflektif berbungkus gaya bahasa memikat. Tidak hanya dalam karya tulisnya, kalimat-kalimat seperti itu kerap muncul dalam banyak ceramah dan khotbah Buya Hamka. Contohnya masih terlihat dalam tulisan terakhir Hamka di rubrik Dari Hati ke Hati Majalah Panji Masyarakat edisi 21 Juli 1981. ¹⁸Artikel bertajuk "17 Ramadhan" yang terbit 3 hari sebelum Hamka tutup usia itu dipungkasi kalimat yang menggugah bagi pembaca muslim: "Kemenangan terakhir tetap pada orang yang bertaqwa." Banyak kata-kata mutiara dari Buya Hamka yang populer. Mengutip dari berbagai sumber, termasuk sebagian karyanya, berikut adalah contoh kata-kata bijak Buya Hamka tentang kehidupan: "Segala pekerjaan tidak ada yang rendah dan hina. Hinanya pekerjaan atau mata pencaharian ialah lantaran hinanya perangai ketika mengerjakannya," - Buya Hamka (dari buku Falsafah Hidup).

Dalam ide hamka Perkembangan Ilmu Pengetahuan yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut kita untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Sebab sumber daya manusia yang berkualitas

¹⁷ Abdullah bin Muhammad al-Mishri, *Syarhu Maalimi Ushuli ad-Din li al-Imam ar-Razi* (Oman: Daru al-Fathi, 2010).

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*.

merupakan prasyarat untuk mencapai tujuan pembangunan.¹⁹Salah satu wahana untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: ²⁰Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, ²¹serta ketrampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat dan bangsa. Sedangkan menurut Wahab (2009) pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung disekolah maupun luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranannya secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup. Rendahnya motivasi siswa dikelas bisa disebabkan oleh pribadi diri siswa sendiri dan metode mengajar yang digunakan guru terlalu monoton seperti metode ceramah yang sering digunakan guru dalam kegiatan belajarnya, sehinggakurang menarik bagi siswa. Seorang guru tidak hanya mampu menyampaikan pelajaran kepada siswa dengan baik saja namun juga harus mampu memotivasi siswa. Dalam proses pendidikan, motivasi itu sangat penting karena motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar. ²²Di sekolah seringkali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos sekolah, tidak mendengarkan guru, menyontek dan sebagainya. Dalam hal ini berarti guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang tepat untuk mendorong agar peserta didik bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Banyak bakat anak yang tidak berkembang karena tidak diperoleh motivasi yang tepat, jika seorang mendapat motivasi yang tepat, maka paduan tenaga yang luar biasa sehingga tercapai hasil yang semula tidak terduga (Motivasi juga bisa dikatakan rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain, motivasi adalah sebuah proses untuk tercapai nya suatu tujuan ²³

¹⁹ Badrudin Badrudin, Yedi Purwanto, dan Chairil N Siregar, "Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (10 Mei 2018): 233, <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.522>.

²⁰ Alparslan Acikgenc, *Islamic Science: Toward A Definition* (Kuala Lumpur: nternational Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1996).

²¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

²² Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.

²³ Said Atabik, Muhammad Ghazali, dan Amir Reza Kusuma, "Analisis Penerapan Akad Wakalah Bil-Ujrah pada layanan Go-Mart (Studi Analisis)" 8, no. 3 (t.t.): 3317, <https://doi.org/DOI:https://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6800>.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa perlu mendapatkan perhatian serius. Permasalahannya adalah bagaimana membujuk siswa atau peserta didik untuk berusaha mengembangkan semangat belajarnya supaya mendapatkan motivasi yang optimal. Semangat bisa timbul dari dalam maupun dari luar individu, sehingga diperlukan suatu penelitian agar dapat memberikan solusi yang tepat bagaimana

Pemberian reward kepada suatu objek (siswa) tentunya bukan tanpa maksud tertentu, reward diberikan pada seseorang dengan dalih agar orang tersebut mau belajar dengan baik, lebih giat, lebih rajin dan lebih bertanggung jawab dengan tugas yang diemban. Memang agak terkesan memaksa, dimana ada anggapan bahwa kita hanya mau melakukan sebuah pekerjaan hanya karena mengejar reward, dengan kata²⁴

Lain kita tak bekerja dengan ikhlas. Akan tetapi dalam suatu proses belajar mengajar, reward diberikan sebagai salah satu bentuk motivator bagi siswa untuk meraih hasil sebaik mungkin. Siswa berhak mendapat hadiah atau pujian setelah melakukan suatu perbuatan yang baik, hadiah dipandang lebih efektif sebagai penguat perilaku karena hasilnya nyata atau jelas Sagala (2012), dan ketika sudah menjadi satu kebiasaan baik maka intensitas reward sedikit demi sedikit mulai dikurangi. Pemberian perhatian yang cukup terhadap siswa dengan segala potensi yang dimilikinya merupakan bentuk motivasi yang sederhana, karena banyak yang tidak memiliki motivasi belajar diakibatkan tidak dirasakannya adanya perhatian. Sebagaimana yang dijelaskan Dimiyati dan Mudjiono (2002) prinsip-prinsip yang berkaitan dengan perhatian dan motivasi pembelajaran yaitu perhatian merupakan peranan penting dalam kegiatan belajar. Dalam Al-Qur'an banyak membahas tentang penerapan reward dalam rangka memotivasi umat manusia untuk beramal sholeh dan mencegahnya dari perbuatan jahat dan buruk. Salah satu ayat yang berkenaan dengan pemberian reward²⁵

Di luar statusnya sebagai pendakwah besar, Hamka turut masuk dalam jajaran intelektual sekaligus penulis prolifik dengan jumlah karya cukup banyak, berupa buku maupun artikel. Hamka tercatat setidaknya menulis 90-an buku dari berbagai genre. Dari segi intelektualitas, Hamka dikenang sebagai pembelajar otodidak. Selain memiliki pengetahuan agama yang luas, Buya Hamka juga menyelami filsafat, sastra, sejarah, politik, dan sosiologi. Hamka tidak hanya membaca karya-karya ulama besar dan pujangga Timur Tengah. Dia menelaah pula pemikiran sejumlah sarjana barat. Itulah kenapa topik-topik karya Hamka cukup beragam. Namanya pun masuk dalam jajaran penulis sastra Indonesia yang produktif pada era sebelum maupun setelah revolusi kemerdekaan.

²⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini* (Malaysia: Dewan Bahasa & Pustaka Kuala Lumpur, 1997).

²⁵ Nur Hadi Ihsan dkk., "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31, <https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445>.

SIMPULAN

Pendidikan Islam menurut pandangan (perspektif) Buya Hamka, salah satu tokoh dalam bidang pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikan Islam tak terlepas berdasar atau berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jadi, penjelasan di atas dapat dipelajari, digunakan, serta diterapkan di bidang pendidikan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pemakalah memiliki harapan besar bahwasanya generasi-generasi muda saat ini diharapkan bisa menjadi panutan sekaligus menjadi regenerasi para tokoh-tokoh pendidikan terdahulu. Negara Indonesia membutuhkan pemuda-pemuda yang berakal cerdas, fisik yang kuat, dan jiwa yang bersih untuk membantu memajukan kualitas negara di bawah syariat Islam. Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad al-Mishri. *Syarhu Maalimi Ushuli ad-Din li al-Imam ar-Razi*. Oman: Daru al-Fathi, 2010.
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumudin*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Alhijri, Muhammad Rasyidil Fikri, Amir Reza Kusuma, Ari Susanto, Zakki Azani, dan Mohamad Ali. "Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts" 12, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.
- Alparslan Acikgenc. *Islamic Science: Toward A Definition*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1996.
- Asmanto, Eko. "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam." *TSAQAFAH* 11, no. 2 (30 November 2015): 333. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.272>.
- Atabik, Said, Muhammad Ghozali, dan Amir Reza Kusuma. "Analisis Penerapan Akad Wakalah Bil-Ujrah pada layanan Go-Mart (Studi Analisis)" 8, no. 3 (t.t.): 3317. <https://doi.org/DOL:http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6800>.
- Badrudin, Badrudin, Yedi Purwanto, dan Chairil N Siregar. "Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (10 Mei 2018): 233. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.522>.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Budiman, Agus, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma. "ADAB SEBAGAI ASAS PENDIDIKAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR" 07, no. 02 (2023).

- Chittick, William. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn Arabi's Methaphysics of Imagination*. Albany: SUNY Press, 1989.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika, 2015.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- Hamka, Buya. *Berbicara tentang perempuan*. Jakarta: Mizan, 2009.
- Hasib, Kholili. "Filsafat Ilmu dan Problem Metodologi Pendidikan Islam." *At-Ta'dib* 9, no. 2 (26 Januari 2016). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i2.318>.
- Ihsan, Nur Hadi, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme." *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18. [https://doi.org/DOL: https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323](https://doi.org/DOL:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323).
- Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, dan Alif Rahmadi. "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31. [https://doi.org/DOL: 10.28944/reflektika.v17i1.445](https://doi.org/DOL:10.28944/reflektika.v17i1.445).
- Saleh, Sujiat Zubaidi, Abdul Rohman, Amir Hidayatullah, dan Amir Reza Kusuma. "IKHBĀR AL-QUR'ĀN 'AN AL-MAZĀYĀ WA AL-KHAṢAIṢ FĪ 'ĀLAM AL-NAML: Dirāsah 'alā al-ījāz al-'Ilmī fī sūrat an-Naml." *QOF* 5, no. 1 (15 Juni 2017): 59–74. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3583>.
- Sukir, Agustina. "Dakwah Hamka Menjawab Isu-Isu Kenegaraan dalam Tafsir Al-Azhar." *TSAQAFAH* 15, no. 1 (30 April 2019): 83. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i1.2937>.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*. Malaysia: Dewan Bahasa &Pustaka Kuala Lumpur, 1997.